

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat peneliti yaitu:

Pertama, penelitian Yulisa Wandasari, dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah peneliti ingin mengkaji implementasi gerakan literasi sekolah sebagai faktor pembentuk karakter anak. Jurnal ini pun menggunakan metode penelitian kualitatif serta memecahkan studi kasus, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara. Pada tahap analisis data peneliti menggunakan metode deskriptif. Dari penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh bahwa implementasi gerakan literasi ini harus di dukung oleh semua warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa. Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah akan memajukan gerakan literasi sekolah sehingga kebijakan ini berjalan dengan baik.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus yang di ambil penelitian ini fokus pada pendidikan karakter sedangkan penelitian yang saya teliti fokus pada peningkatan prestasi belajar Tarikh. Antara jurnal dengan skripsi saya terdapat kesamaan pada satu variabel yaitu program gerakan literasi sekolah.

Kedua, penelitian Anis Rofiah dengan judul “Implementasi Program Pendidikan Karakter dan Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Sikap Kemandirian

Belajar Siswa di SDN Percobaan 2 dan SD 2 Muhammadiyah Sopen”. Permasalahan yang diteliti ialah pembentukan karakter melalui gerakan literasi sekolah. Tesis ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan menggabungkan antara kualitatif dengan kuantitatif. Data-data yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah terbentuknya lingkungan yang baik serta kondusif. Mayoritas siswa berangkat kesekolah tepat waktu, siswa menerapkan budaya memberi salam serta berjabat tangan ketika bertemu siapapun, *Indeks* minat baca anak meningkat, siswa membiasakan untuk hidup sehat, dan siswa membuang sampah di tempat sampah yang telah tersedia.

Perbedaan penelitian ini ialah pada fokus dan metode yang di gunakan peneliti ini terfokus pada karakter dengan metode *mix method* sedangkan penelitian saya fokus pada meningkatkan hasil belajar dengan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini ialah ada pada pengambilan variabel satu yaitu gerakan literasi sekolah. Digunakan agar dapat mengetahui variabel kedua dalam keberhasilan penerapan nya.

Ketiga, penelitian Unang Wahidin dengan judul “Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” penelitian ini meneliti guru pai harus memiliki literasi media berupa kemampuan untuk mengetahui berbagai macam media. Jurnal ini menggunakan metode pembahasan deskriptif Interaktif. Hasil dari penelitian ini ialah agar dapat mengetahui bahwa guru pai dalam pengimplementasian literasi media terhadap siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Perbedaan antara penelitian yang saya ambil dengan jurnal di atas ialah pada redaksi yang dipilih, jika saya memfokuskan pada implementasi gerakan literasi sekolah

dalam peningkatan prestasi belajar Tarikh. Sedangkan peneliti di jurnal ini meneliti pengaruh media yang digunakan guru PAI dalam keberhasilan proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Persamaan nya ialah ada pada variabel satu yaitu gerakan literasi sekolah.

Keempat, penelitian Novy Eko Permono dengan judul “Implementasi Kebijakan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Gerakan Literasi Sekolah Disekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Wonogiri” penelitian ini meneliti bagaimana kinerja kepala sekolah dalam mendukung implementasi gerakan literasi sekolah ini dalam pembelajaran PAI. Tesis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini berguna untuk mengukur kinerja kepala sekolah bagaimana hasil dari kerja kepala sekolah dalam program gerakan literasi sekolah dan seberapa pengaruh program ini dalam proses pembelajaran PAI (Pernomo, 2017).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti akan ambil ialah pada subjek nya jika penelitian di atas fokus pada kinerja kepala sekolah maka peneliti lebih fokus pada siswa-siswa nya. Persamaan penelitian di atas dengan peneliti ialah pada gerakan literasi sekolah yang di gunakan sebagai alat penelitian antara variabel satu dengan variabel kedua.

Kelima, penelitian Abu Muslim dengan judul “Problematika Pemanfaatan Buku Paket Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Kota Balikpapan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus masalah yang di ambil ialah pada penelusuran problematika pemanfaatan buku pelajaran Agama Islam di sekolah dasar serta melakukan analisis terhadap hal-hal spesifik dalam penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan buku sebagai media belajar (muslim, 2016).

Perbedaan antara penelitian ini adalah pada fokus masalah yang diteliti, penelitian ini lebih fokus pada penggunaan buku yang digunakan untuk media belajar. Sedangkan peneliti lebih fokus pada implementasi literasi untuk meningkatkan prestasi belajar anak dalam pelajaran Agama Islam. Persamaan nya ialah pada pengambilan variabel sebagai variabel pendukung penelitian yaitu gerakan literasi sekolah.

Keenam, penelitian Anis Rofiah dengan judul “Implementasi Program Pendidikan Karakter dan Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Siswa di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sapen” penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Penelitian ini guna untuk mengetahui rancangan program pendidikan karakter dan gerakan literasi dalam membentuk karakter kemandirian belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa optimalisasi pendidikan karakter, baik di SD Muhammadiyah Sapen maupun di SD Negeri 2 Yogyakarta dilaksanakan dengan strategi *punishment and reward* serta terbukti memberi hasil yang baik dengan peroleh prestasi ditingkat Nasional (Rofiah, 2018).

Perbedaan antara penelitian di atas dengan peneliti ialah fokus masalah yang di ambil karena penelitian ini fokus pada pendidikan karakter dengan literasi, sedangkan peneliti pada peningkatan prestasi belajar Tarikh pada pelajaran Agama Islam dengan gerakan literasi. Persamaan penelitian diatas dengan peneliti ialah pengambilan variabel satu gerakan literasi sekolah untuk mengetahui variabel dua.

Ketujuh, penelitian Pangesti Ari Wahyu dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar PAI Melalui Metode *Make a Match* Sma Negeri 1 Rembang Purbalingga” penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*. Penelitian ini digunakan untuk

mengetahui apakah metode *make a match* mampu meningkatkan minat belajar PAI siswa SMA Purbalingga. Hasil penelitian ini ialah minat belajar lebih meningkat dengan Indeks 80,45% dengan katageri sangat baik (Pangesti, 2016).

Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti adalah pada variabel satu dan metode pengumpulan data. Penelitian ini fokus pada metode yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar PAI sedangkan peneliti fokus pada peran literasi dalam peningkatan belajar Tarikh. Persamaan nya ada pada hasil yang yaitu sama-sama ingin mengetahui keberhasilan variabel satu apakah ada korelasi dengan variabel kedua. Maka, penelitian ini layak untuk diteliti karena tidak memiliki kesamaan pada aspek permasalahan yang diteliti.

Kedelapan, penelitian Winardy, Dwijanto dengan judul “ Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui deskripsi kemampuan literasi matematika siswa pada pembelajaran model MMP dengan pendekatan *Open-ended* bantuan *whatschap* ditinjau dari kemampuan awal siswa. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran MMP *open-ended* sudah memenuhi kategori dengan baik.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan fokus permasalahan nya yaitu penelitian ini fokus pada literasi dalam mata pelajaran matematika, sedangkan peneliti fokus pada literasi untuk peningkatan prestasi belajar Tarikh. Persamaan nya ialah peneliti juga ingin melihat bagaimana prestasi belajar siswa pada variabel satu yang telah diambil. Peneliti layak untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan di SMP Muhammadiyah Kasihan (Winardy, 2017).

Kesembilan, Penelitian Zaini dengan judul “Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dari sumber data. Penelitian ini meneliti mengenai peran literasi membaca dan menulis dalam peningkatan prestasi belajar siswa di SMA Al-Miftah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan cara membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran (Zaini, 2018).

Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus yang diambil, jika penelitian ini hanya membahas literasi untuk meningkatkan prestasi maka peneliti lebih fokus pada peran literasi dalam peningkatan prestasi Pelajaran Tarikh. Persamaan penelitian ini adalah apakah program literasi dapat memberi dampak yang positif terhadap prestasi siswa atau tidak dan pada metode pengumpulan data juga terdapat kesamaan. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti layak untuk meneliti yang telah ditentukan oleh peneliti.

Kesepuluh, skripsi Ridwan Santoso berjudul “Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMA Negeri 2 Gadingrejo”. Dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik tahun 2017/2018. Semakin menarik cara pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilaksanakan, maka program ini semakin berhasil. Metode yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan angket. Hasil yang diperoleh ialah pelaksanaan literasi sekolah ini memberi dampak yang positif kepada peserta didik SMA Negeri 2 Gadingrejo, dari penjelasan di atas menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah telah dikatakan sukses dilaksanakan di sekolah tersebut.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Santoso ini ialah terdapat pada variabel yang diambil gerakan literasi sekolah untuk mengetahui apakah implementasi dari program ini memberi efek yang positif atau tidak. Perbedaannya ialah pada jenis metode yang digunakan yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan Ridwan menggunakan metode kuantitatif, selanjutnya ada pada pengambilan subjek, peneliti fokus pada prestasi belajar anak kelas VII, sedangkan Ridwan fokus dengan keberhasilan program gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar.

B. Kerangka Teori

Bagian ini menguraikan beberapa teori mengenai beberapa variabel atau istilah kunci sebagaimana yang terhadap pada judul penelitian.

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang memiliki arti mengimplementasikan. Implementasi merupakan pembuat sarana dalam melaksanakan sebuah program yang dapat menghasilkan dampak membentuk suatu undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibentuk oleh lembaga pemerintah untuk kehidupan Negara.

Model implementasi yang dikemukakan oleh George C. Edwards III di jelaskan bahwa *direct and indirect impact of implementation*. Memuat empat variabel sebagai berikut (Ali, 2017):

- a. Komunikasi
- b. Sumber Daya
- c. Disposisi, dan
- d. Struktur Birokrasi

Browne dan Wildavsky menjelaskan bahwa implementasi ialah perluasan aktivitas yang saling berhubungan atau timbal balik (siska haryati, 2015). Jadi implementasi ini dapat diartikan sebagai sebuah perilaku atau kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain untuk mneghasilkan sesuatu yang baik.

Implementasi ialah sebuah tindakan yang dibuat agar mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pendapat ini selaras dengan pendapat lainnya. Implementasi adalah prinsip pada sesuatu tindakan atau bisa disebut sebagai sebuah usaha seseorang atau suatu kelompok yang ingin mencapai suatu tujuan.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Literasi

Literasi diartikan seperti sebuah cara untuk mengetahui bahasa, gambar sehingga berguna untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, menyajikan, melihat, dan berpikir kritis mengenai ide-ide. Literasi ialah sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya serta pengalaman sehingga dapat membuat pengalaman baru hingga membentuk pemahaman yang lebih dalam. Literasi difungsikan sebagai alat penghubung antara masyarakat dan sebuah alat digunakan untuk individu dalam proses tumbuh dalam partisipasi aktif untuk hidup bermasyarakat yang demokratis (Andika, 2019).

Seiringnya waktu dalam perkembangan teknologi pengertian literasi juga mengalami perubahan. Literasi tidak hanya di artikan sebuah kemampuan manusia dalam mengenal tulisan dan membaca, selain itu literasi juga mempunyai makna bahwa individu dapat mencapai suatu tujuan hidup,

mengasah pengetahuan serta bakat dalam diri, dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Literasi lebih dari sekedar menulis dan membaca, literasi juga memiliki arti bahwa kegiatan berkomunikasi, sosial, serta praktik juga termasuk ke dalam literasi (Wahidin, 2018).

Buku yang berjudul *literacy and language leaching* menjelaskan bahwa literasi ialah (Kern, 2000):

Literacy is the use of socially, and historically, and culturallysituated practices of creating and interpreting meaning trough texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationship. Because it is purpose sensitive, literacy is dynamic, not static and variable across and whitin discourse communities and cultures, it draw on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa literasi ialah sebuah penggunaan praktek situasi sosial, serta *historis*, serta kultur untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal di dalam nya terdapat anak-anak yang mencari ilmu dan sebagian waktu efektif mereka belajar di sekolah. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berlandaskan kurikulum yang diterapkan disekolah karena kurikulum sudah dirancang secara jelas sehingga memiliki target serta tujuan yang harus dicapai oleh lulusan. Sama hal nya dengan mata pelajaran yang telah di tentukan untuk meningkatkan kompetensi serta keefektivitas dan keefisien kurikulum yang telah diterapkan disekolah tersebut. Selain itu sekolah sangat berperan sebagai pembentukan karakter

pada anak sebagaimana akan menghasilkan orang-orang yang cerdas dan unggul sehingga memiliki inisiatif untuk melanjutkan jenjang pendidikan. (Ni Nyoman Padmadewi, 2018)

c. Literasi Sekolah

Pengertian Literasi Sekolah (GLS) ialah suatu alat yang telah di rancang sehingga dapat mengakses, menganalisis, melihat, menyimak, dan berkomunikasi. Gerakan literasi merupakan sebuah gerakan yang diupayakan dapat mencapai keseluruhan dan keberlanjutan untuk membentuk sekolah sebagai tempat organisasi belajar dengan warga yang literat selama hidupnya dengan melibatkan masyarakat. (Antasari, 2017)

Gerakan literasi sekolah ialah sebuah program pemerintah yang bekerja sama dengan Kemendikbud, dan dikoordinasikan oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Didalam proses pembentukan GLS dipaparkan bahwa GLS ialah rancangan yang melibatkan seluruh warga sekolah sehingga semua dapat berpartisipasi dalam keberhasilan program GLS. Dari penjelasan ini dapat di definisikan GLS membutuhkan bimbingan akademi dari perguruan tinggi yang berbasis riset menuju sekolah-sekolah jenjang pendidikan di Indonesia sehingga program pemerintah ini dapat berjalan dengan sistematis dan berkelanjutan.

Desain Induk Gerakan Literasi dijelaskan bahwa program ini memerlukan tahapan untuk pelaksanaannya. Maka dari itu penting nya untuk memahami, karena upaya meningkatkan minat baca warga sekolah membutuhkan desain yang baik, kesabaran, dan komitmen dari berbagai

pihak. Selain itu GLS juga dilaksanakan dengan beberapa tahap, seperti : Pembelajaran, Pengembangan, dan Pembiasaan. Waktu untuk tahap pelaksanaan ini harus memperhatikan beberapa aspek sekolah. Jika GLS diterapkan di Sekolah Menengah Atas maka secara bertahap harus mempertimbangkan kesiapan sekolah. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik, dan warga sekolah yang mendukung. (Hidayah, 2017)

Gerakan literasi sekolah adalah kesadaran pemerintah terhadap pentingnya budaya literasi di dalam dunia pendidikan. Program ini dibentuk melalui kemendikbud sebab diharapkan dapat terwujudnya budaya membaca serta menulis di lingkungan sekolah bentuk dari berhasilnya *long life education*. (Ibadullah, 2017)

Pengertian dari Gerakan Literasi Sekolah sendiri ialah sebuah upaya pemerintah yang dibuat untuk memberi dukungan serta dorongan kepada masyarakat Indonesia yang masih berada di jenjang pendidikan agar dapat memiliki minat membaca yang tinggi serta pengetahuan yang luas.

d. Konsep Dasar Literasi

Buku pembelajaran Literasi (Yunus, 2017) mengatakan bahwa literasi mempunyai konsep dasar yaitu :

1) Konsep Dasar Literasi Membaca

Pengertian literasi mempunyai arti tersendiri. Frasa untuk mencapai tujuan menganalisis bahwa membaca mempunyai keterkaitan dengan tujuan yang telah dibuat sehingga memberi manfaat bagi pembacanya. Dengan artian bahwa membaca itu harus dilakukan dengan harapan dapat mencapai tujuan

tertentu. Membaca seharusnya dapat memberi manfaat dalam pengembangan diri serta pengetahuan dan potensi pembaca sehingga dapat bermasyarakat dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

2) Literasi menulis

Literasi menulis ialah upaya untuk belajar menulis disebabkan juga oleh kenyataan bahwa menulis adalah suatu yang dilakukan hingga dapat memberi sebuah kesempatan bagi penulis untuk mengingat, mengklarifikasi, dan mempertanyakan ilmu mereka dengan beberapa materi, topic, atau sesuatu bagian materi yang belum dipahami secara menyeluruh.

3) Literasi Media

Literasi media adalah keterampilan yang kita dapat begitu saja, tetapi seperti semua keterampilan, hal ini dapat ditingkatkan. Jika kita mempertimbangkan betapa pentingnya media massa dalam menciptakan dan mempertahankan budaya yang akan membantu menentukan kehidupan kita, ini merupakan keterampilan yang harus ditingkatkan (Baroroh, 2016)

Berbagai macam literasi yang telah dijelaskan diatas, maka dari itu peneliti memilih literasi membaca sebagai fokus penelitian. Karena literasi membaca telah sesuai dengan literasi yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Kasihan.

e. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) didalam buku induk literasi sekolah sebagai berikut (Kemendikbud, 2018):

1) pembelajaran

Kegiatan pada tahap pembelajaran adalah agar dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami isi teks buku hingga sampai pada kemampuan mengaitkan dengan pengalaman pribadi. Sebaiknya isi dari buku mata pelajaran itu didukung dengan teks, gambar, atau cetak visual. Selain itu guru juga diharapkan mempunyai ide kreatif dan proaktif pada saat proses transfer ilmu berlangsung. pelaksanaan pembelajaran ini sangat mendukung kurikulum 2013 yang berisi tentang siswa diharuskan membaca buku nonteks karena pelajaran yang akan didapat berupa ilmu pengetahuan umum.

2) Pengembangan

Kegiatan pengembangan memiliki tujuan agar dapat mengembangkan pemahaman membaca dan dapat mengaitkan dengan pengalaman pribadi, kritis dalam berpikir, dan meningkatkan kemampuan komunikasi, melalui kegiatan penanggapihan buku pengayaan. Penerapan membaca 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai dapat memberi kecakapan dalam berliterasi melalui kegiatan nonakademis. Seperti diskusi dengan buku yang telah dibaca, menulis sinopsis, dan dapat berdiskusi mengenai ekstrakurikuler.

3) Pembiasaan

Pembiasaan memiliki tujuan agar dapat memberi dampak positif kepada siswa dalam menumbuhkan minat membaca. Membaca 15 menit setiap hari adalah salah satu cara yang dapat diterapkan untuk memberi efek biasa kepada siswa dalam membaca. Minat membaca ini bisa

dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung atau sebelum pembelajaran berlangsung. Diharapkan seluruh warga sekolah dapat tumbuh, berkembang, dan sampai ke tahap sangat suka membaca.

Bagan 4.1 Pelaksanaan GLS



f. Ruang Lingkup Literasi Sekolah

Nur Widyani, dkk dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (2016:3) mengatakan bahwa ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi).
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMK.
- 3) Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

Dalam meningkatkan budaya literasi positif di sekolah maka lingkungan pendidikan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya dan mendapatkan apresiasi atas karyanya.

Selain itu diperlukan juga lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dibentuk dan dikembangkan dengan cara pemberian pengakuan atas pencapaian peserta didik sepanjang tahun, seperti pemberian penghargaan, penyelenggaraan bentuk festival buku, lomba poster untuk tema-tema tertentu.

g. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Ada beberapa prinsip pada literasi sekolah yaitu sebagai berikut (Rahmawan, 2018):

- 1) Sesuai pada tahap perkembangan siswa berdasarkan karakteristiknya
- 2) Dilakukan dengan seimbang, pada penggunaan berbagai teks dan perhatikan apa yang dibutuhkan siswa
- 3) Berlangsung secara integritas dan holistik pada seluruh kurikulum
- 4) Meningkatkan serta melibatkan kepandaian dalam berkomunikasi langsung
- 5) Mempertimbangkan keberagaman

h. Strategi Gerakan Literasi Sekolah

Keberhasilan dalam literasi sekolah harus diupayakan dari sebuah kegiatan yang dapat menambah nilai literasi. Kegiatan itu dapat mengacu dengan lima aspek strategi yang sudah ada yaitu (Ibid 347-348):

- 1) Penguatan kapasitas fasilitator
- 2) Peningkatan pada jumlah dan ragam sumber bacaan
- 3) Perlu informasi terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar
- 4) Peningkatan dalam melibatkan publik
- 5) Penguatan tata kelola

i. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Gerakan Literasi Sekolah

Program Gerakan Literasi Sekolah pada implementasinya pasti ada faktor yang mempengaruhi baik faktor pendukung maupun faktor penghambat penjelasannya sebagai berikut (Ichsan, 2018):

- 1) Faktor Pendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah
 - a) Tingkat kesadaran warga sekolah yang tinggi atas kepentingan GLS, khusus kepada guru dan siswa
 - b) Warga sekolah berpartisipasi aktif dalam meningkatkan budaya literasi
 - c) Membangun komunikasi lisan yang baik antar warga sekolah, orang tua, dalam meningkatkan budaya literasi
 - d) Membentuk banyak strategi agar pada proses pembelajaran tidak membosankan
 - e) Memanfaatkan fasilitas yang ada untuk program literasi

2) Faktor Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

- a) Sarana dan prasarana yang ada sangat minim. Hal ini mempersulit dalam perkembangan literasi di sekolah
- b) Dukungan dari pihak Dinas Pendidikan (Kementerian Agama) belum maksimal dalam memberi sumbangsuhnya
- c) Minimnya dana sehingga sulit untuk membeli buku-buku layak baca

j. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan utama Gerakan Literasi Sekolah ialah difokuskan pada jenjang sekolah dasar. Karena di jenjang ini anak-anak masih mudah dalam implementasi pengembangan dalam usia 6-12 tahun. Maka dari itu sekolah dasar diwajibkan untuk menerapkan program GLS sebagai usaha dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan cara meningkatkan pengelolaan perpustakaan. Pada pelaksanaan program GLS ini di ukur dari kedisiplinan siswa, Gerakan Literasi Sekolah di buat secara bertahap pertama pembiasaan, kedua tahap pengembangan, ketiga tahap pembelajaran (Faradina, 2017).

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut para ahli adalah kalimat yang disambungkan diantaranya kata prestasi dan belajar, yang mana kata itu memiliki arti yang saling berkaitan tetapi artinya berbeda. Menurut Marsun dan Martaniah prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar, dari hasil kegiatan ini dilihat sejauh mana siswa menguasai mata pelajaran yang diampuh (Nisa, 2015).

Prestasi belajar ialah percampuran dari kata “prestasi” dan “belajar”. Di setiap kata mempunyai arti tersendiri. Dalam kamus bahasa Indonesia bahwa prestasi ialah sebuah hasil yang sudah tercapai dari suatu upaya yang dilakukan. Prestasi juga dapat diartikan sebagai hasil yang telah didapat karena melalui proses belajar.

a. Prestasi

Prestasi merupakan sesuatu yang didapatkan dari sebuah kegiatan yang telah dilakukan, diperoleh dari hasil kelompok maupun individu. Prestasi adalah sebuah upaya yang telah dilakukan sehingga mendapatkan hasil dari usaha tersebut, baik berupa hasil belajar, pekerjaan, ataupun hasil yang membentuk sebuah rasa bahagia karena usaha sendiri.

b. Belajar

Belajar adalah sesuatu usaha perubahan yang dilakukan oleh manusia agar bisa memberikan suatu perubahan karakter yang baru secara keseluruhan, sebagai contoh dari pengalaman dirinya sendiri dalam interaksi di lingkungan sekitar. Dengan adanya usaha belajar maka akan memberikan dampak positif kepada murid, seperti karakter atau ilmu pengetahuan hal ini dapat menjadi acuan dalam belajar biasa disebut dengan prestasi belajar.

Belajar juga diartikan sebagai bentuk usaha dalam berpikir dilakukan dengan berkomunikasi. Belajar merupakan sesuatu kegiatan yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan orang masing-masing (Abdullah, 2019).

Belajar ialah suatu bentuk dari tindakan dan karakter siswa yang kompleks. Belajar ialah segala kejadian yang dialami sehari-hari di sekolah. Komplisitas belajar ini dapat diartikan sebagai siswa dan guru. Siswa dapat dikatakan belajar jika sudah mengalami sebuah proses. Terjadi sebuah proses mental dalam kegiatan belajar. Bahan belajar siswa dapat berupa lingkungan sekitar, hewan, sesama manusia dan bahan lainnya yang ada didalam buku-buku pelajaran (Dimyanti, 2002).

c. Karakteristik Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki karakteristik yang bersifat edukatif. Selanjutnya pada karakteristik prestasi belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar mempunyai tujuan
- 2) Materi yang telah ditetapkan
- 3) Terbentuknya aktivitas peserta didik
- 4) Pengoptimalan para guru
- 5) Kedisiplinan
- 6) Memiliki batas waktu
- 7) Evaluasi

4. Tarikh

Tarikh berasal dari bahasa Arab yang berarti *lughat* (bahasa) ialah “ketentuan masa”. Tarikh menurut istilah didalam kitab adalah “keterangan yang menerangkan hal ihwal umat dan semua yang telah terjadi pada masalalu atau pada masa yang masih ada (MoenawarChalil, 2002).

Menurut bahasa Tarikh dalam bahasa inggris adalah *history* yang artinya sejarah. (Bakry, 2002) Mata pelajaran Tarikh ialah sebuah mata pelajaran yang diterapkan di Smp Muhammadiyah Kasihan dibawah aturan lembaga pendidikan Muhammadiyah pelajaran tarikh menjadi sebuah mata pelajaran khusus yang diterapkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah. Mata pelajaran tarikh memiliki kesamaan dengan mapel SKI yang ada di sekolah pada umumnya yang berisi sejarah islam, sejarah Nabi Muhammad saw serta para sahabat pada zaman dahulu, juga menceritakan sejarah masuknya islam ke Indonesia.

a. Manfaat Pelajaran Tarikh

Seluruh umat manusia yang hidup dibumi dari bangsa atau golongan tertentu menginginkan suatu peringatan tentang apa yang telah terjadi. Keadaan yang mengagumkan atau sebagainya. Oleh sebab itu maka manusia dari golongan manapun mempunyai kejadian, riwayat, baik cerita yang benar terjadi maupun cerita yang dikarang oleh pengarang cerita. Kemudian ketika mereka mengetahui kejadian-kejadian itu mereka dapat mengambil pelajaran didalam nya

b. Tujuan Pelajaran Tarikh

Dalam persatuan Muhammadiyah sebagai bentuk upaya dakwah, yang berdiri pada tahun 1912 hingga saat ini menjadi salah satu yang dapat di percaya. Maka dari itu bahwa mata pelajaran tarikh Al-Islam serta kemuhamadiyahahan baik isi, jiwa, maupun semangatnya harus dapat menjadi sebuah kesatuan yang utuh dari berbagai jenis bentuk, jenjang hingga kegiatan kelembagaan pendidikan muhammadiyah. (Dikdasmen, 2008).

Maka dalam persatuan Muhammadiyah bahwa upaya dakwah yang dilakukan ialah dengan memajukan mata pelajaran tarikh karena sangat berpengaruh. Hal ini disebabkan oleh mata pelajaran tarikh yang membahas mengenai sejarah islam.

c. Landasan Pelajaran Tarikh

Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pendidikan Al-Islam serta Muhammadiyah merupakan pengembangan dari standar kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK ini berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2005, mengenai standar isi. Arti dari pengembangan itu sendiri ialah sesuatu yang telah di jabarkan secara luas dan diperdalam melalui standar isi, sebagai kelebihan dari persatuan pendidikan muhammadiyah.

Kesatuan dari mata pelajaran sebagai ciri khusus dari penggabungan pendidikan yang dilandaskan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah ialah (Dikdasmen, 2015):

- 1) Al-Qur'an Hadits
- 2) Aqidah dan Akhlaq
- 3) Fiqih dan Tarikh
- 4) Kemuhammadiyah